

PROFIL DAN KONTRIBUSI IBN SA'D DALAM KAJIAN HADIS *SĪRAH*

Dzikri Nirwana

Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
dzikri.albanjari@yahoo.com

Abstract: Historically, the study of hadith in Islam emerged as the study of *sīrah*. Both of these disciplines appear as awareness and concern of the classical Muslim scholars to the purity and preservation of the historical mission of the Prophet Muḥammad. The contribution of hadith to the formation of Islamic historiography in general, is not only just limited to the provision of material which is enormous for writing *sīrah*, but also has implications for the formation of Islamic historiography writing methods, such as the method *isnād* as a character of hadith expert, and the chronological method as the character of historians. *Al-Ṭabaqāt al-Kabīr* by Ibn Sa'd (w. 230 H.) is considered as a pioneering work that elaborates on two systems. Even when viewed as an integrative, the works of Ibn Sa'd regarded as the only one pioneering work who elaborates three forms of historiography at once (*sīrah*, *maghāzī*, and *asmā' al-rijāl*). Collaborative forms of Islamic historiography in the works of Ibn Sa'd is certainly a new breakthrough in the classical historiography art which is in previously only in fragmentary form.

Keywords: *Al-Ṭabaqāt*, *sīrah*, *maghāzī*, *asmā' al-rijāl*.

Pendahuluan

Term hadis atau sunnah, umumnya mengacu kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad, berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya, baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya.¹ Secara material, para sarjana Muslim klasik telah membuat

¹Muḥammad b. Muḥammad Abū Shabbah, *al-Wasīf fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th), 15. Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-*

pemilahan antara hadis yang bersifat hukum (*al-ahkâm*) dan hadis yang murni historis (*al-sîrah*). Fazlur Rahman, menyebut hadis hukum sebagai hadis dogmatis atau teknis, yang berkenaan dengan doktrin keimanan dan hukum. Pada umumnya, hadis hukum digunakan sebagai landasan normatif dalam masalah syariat. Sementara hadis historis atau biografis pada umumnya berkaitan dengan sejarah biografis kenabian dan perjuangan dakwah kerasulan.² Para ulama nampaknya bersikap selektif dan kritis terhadap hadis-hadis hukum, dan sebaliknya, bersikap longgar ketika menghadapi hadis-hadis historis.³

Sikap ini sebenarnya tidak harus diartikan sebagai suatu bentuk diskriminasi, karena kenyataannya mereka telah menghimpun hadis-hadis hukum, *sîrah*, dan *maghâzî* sekaligus. Para pionir studi *sîrah* dan *maghâzî* selain sebagai ahli hadis, umumnya juga dikenal sebagai ahli fikih. Dalam hal ini, Faruqi mencatat bahwa pada masa awal, tidak ada diskriminasi yang terlihat antara koleksi literatur *sîrah* dan *maghâzî* dengan literatur hadis. Kenyataannya, para perawi hadis awal meriwayatkan keduanya, baik *sîrah*, *maghâzî*, maupun hadis dalam subjek yang sama. Pemisahan yang tegas antara studi *sîrah* dengan studi hadis, boleh jadi muncul belakangan, ketika hadis-hadis hukum tereliminasi dari perbendaharaan hadis dan menyisakan materi *sîrah* yang disediakan untuk penulisan biografi Nabi.⁴

Hingga saat ini, kalangan sarjana Muslim, tidak terkecuali sarjana *Uṣūl al-Fiqh*, banyak yang mengakui pengklasifikasian antara hadis hukum dan non-hukum. Artinya, dalam hal ini, hadis-hadis historis (non-hukum) dimasukkan dalam kategori hadis, sebagaimana halnya hadis-hadis hukum. Lebih lanjut, dalam perkembangannya, materi hadis hukum telah

Tadwîn (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), 16. Muḥammad ‘Ajjâḥ al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), 27. Ṣubḥî al-Ṣâliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’iyîn, 1988), 3-11.

²Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1984), 71. Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 27.

³Muhammad Zubayr Shiddiqi, “Hadith: A Subject of Keen Interest”, dalam P. K. Koya (ed.), *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003), 13.

⁴Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography* (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1979), 216.

menjadi bahan utama dalam perumusan hukum Islam.⁵ Sementara itu, materi hadis non-hukum atau historis, telah memberikan bahan yang melimpah bagi penulisan sejarah Islam. Materi hadis historis yang demikian banyak, menjadi tambang informasi bagi historiografi Islam awal, khususnya dalam bentuk *sīrah* dan *maghāzī*.⁶

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa para historiografer Muslim pada fase-fase awal Islam, hampir seluruhnya adalah *muḥaddithūn*. Kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kemurnian dan kelestarian misi historis Nabi Muḥammad telah mendorong mereka untuk mengabdikan diri pada studi hadis. Inilah yang kemudian memunculkan pengumpulan dan penulisan hadis. Bahkan menurut Azra, kontribusi hadis terhadap pembentukan historiografi Islam secara umum, tidak hanya terbatas pada sekedar penyediaan bahan yang luar biasa banyak untuk penulisan *sīrah* dan *maghāzī*, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan metode penulisan historiografi Islam tersebut, seperti metode *isnād* yang dianggap sangat urgen dalam studi hadis.⁷ Selain metode *isnād*, metode kronologis juga berpengaruh terhadap penulisan historiografi awal Islam. Ini biasa dilihat dalam penulisan sejarah berdasarkan serangkaian generasi, urutan peristiwa, kesinambungan prakhilafah, dan dinasti-dinasti yang kemudian berpuncak pada penulisan sejarah berdasarkan sistem tahunan (*hawliyyāt*). Kedua metode ini mencerminkan karakter utama historiografer Muslim awal yang menulis sejarah dalam perspektif teologis.⁸

Dari berbagai literatur historiografi Islam, ada beberapa karya perintis yang mengelaborasi sistem *isnād* (*manhaj al-muḥaddithīn*) dan sistem kronologis (*manhaj al-mu'arrikhīn*). Di antara karya-karya tersebut adalah *al-Ṭabaqāt al-Kabīr* karya Ibn Sa'd (w. 230 H). Meskipun karya Ibn Sa'd lebih merupakan literatur historiografi yang berbentuk kajian biografis tokoh (*asmā' al-rijāl*), fragmen *sīrah* yang terdapat pada volume pertama dan kedua terbilang lengkap dan sistematis jika dibandingkan literatur *sīrah* yang muncul lebih awal, semisal *Sīrah Ibn Ishāq* (w. 151 H) yang belakangan diedit Ibn Hishām al-Mu'āfirī (w. 183 H). Selain itu,

⁵Shiddiqi, "Hadith: A Subject of Keen Interest", 14.

⁶Azra, *Historiografi Islam*, 29, 44.

⁷Ibid., 44.

⁸Ibid., 22. Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 158-165.

karya Ibn Sa'd juga masih utuh sampai ke tangan umat Islam sekarang, tidak seperti karya historiografer Muslim klasik lainnya, yang kebanyakan sudah hilang dan hanya dalam bentuk fragmen.

Biografi dan Integritas Kepribadian Ibn Sa'd

Nama lengkap Ibn Sa'd adalah Muḥammad b. Sa'd b. Manī' al-Baṣrī al-Zuhrī al-Hāshimī. Dia dilahirkan di Basrah pada tahun 168 Hijriyah dan wafat di Baghdad, Irak, pada tahun 230 Hijriyah dalam umur kurang dari 62 tahun. Nama Panggilannya (*kunyah*) adalah Abū 'Abd Allāh al-Baṣrī, sementara julukannya (*laqab*) adalah Ibn Sa'd, atau yang dikenal juga dengan *Kātib al-W'āqidī*.⁹

Sejak usia muda, Ibn Sa'd sudah aktif menuntut ilmu kepada sejumlah guru, menulis hadis, dan menghimpun kitab-kitab dengan melakukan pengembaraan keilmuan ke sejumlah wilayah, seperti Kufah, Makkah, dan Madinah.¹⁰ Menurut perkiraan Iḥsān 'Abbās, *riḥlah 'ilmīyah* Ibn Sa'd di Madinah berakhir sebelum tahun 200 Hijriyah, karena Ibn Sa'd pernah menyatakan bahwa dia bertemu sejumlah guru di Madinah tahun 189 Hijriyah.¹¹ Setelah menimba ilmu kepada banyak guru di wilayah Kufah, Makkah, dan Madinah, Ibn Sa'd pergi ke Baghdad dan

⁹Biografi Ibn Sa'd dapat dilihat misalnya, dalam Muḥammad b. Sa'd b. Manī' al-Zuhrī, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, Vol. 9 (Kairo: Maktabah al-Khānījī, 2001), 368. Aḥmad b. 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 321-322. 'Abd al-Karīm b. Muḥammad b. Maṣṣūr al-Sam'ānī, *al-Ansāb*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Jinān, 1988), 8. 'Abd al-Raḥmān b. 'Alī b. Muḥammad b. al-Jawzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, Vol. 11 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 162. Muḥammad b. Muḥammad b. 'Abd al-Karīm b. 'Abd al-Wāḥid al-Shaybānī b. al-Athīr, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 84. Aḥmad b. Muḥammad b. Abū Bakr b. Khallikān, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Vol. 4 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), 351-352. Muḥammad b. Aḥmad b. 'Uthmān al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Vol. 10 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1990), 664-666. Ismā'il b. 'Umar b. Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), 322. 'Abd al-Ḥayy b. al-'Imād al-Ḥanbalī, *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbār Man Dhahab*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 69.

¹⁰al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Vol. 10, 664. 'Alī Muḥammad 'Umar, "Muqaddimat al-Taḥqīq", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, Vol. 1, 18.

¹¹Iḥsān 'Abbās, "Muqaddimah al-Muḥaqqiq", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, Vol. 1 (Beirut: Dār Ṣādir, 1958), 2.

secara khusus belajar kepada Muḥammad b. ‘Umar b. Wâqid al-Aslâmî yang dikenal dengan al-Wâqidî (w. 207 H) dalam kurun waktu yang lama, sehingga Ibn Sa’d pun menjadi asisten atau sekretarisnya.¹² Seperti gurunya, Ibn Sa’d juga dikenal sebagai seorang sejarawan produktif di kemudian hari.

Ibn Sa’d hidup semasa dengan al-Ma’mûn (198 H-218 H), seorang khalifah dalam dinasti ‘Abbâsiyah yang melakukan *mihnah* (ujian) terhadap ulama tentang “kemakhlukan al-Qur’an”. Ibn Taghrî Bardî (w. 874 H) dalam *al-Nujûm al-Zâbirah* menceritakan, bahwa khalifah al-Ma’mûn mengirim utusan ke Baghdad dengan menunjuk Ishâq b. Ibrâhîm al-Khuzâ’î untuk meminta kepada sejumlah ulama agar menyetujui doktrin “kemakhlukan al-Qur’an”. Di antara para ulama tersebut adalah Ibn Sa’d, Yaḥyâ b. Ma’în, Abû Khaythamah, Yazîd b. Hârûn, Ismâ’il b. Dâwud, Ismâ’il b. Abû Mas’ûd, dan Aḥmad b. Ibrâhîm al-Dawraqî. Mereka pun dihadirkan di hadapan al-Ma’mûn dan diuji dengan doktrin tersebut.

Pada awalnya mereka tidak menanggapi dan bersikap diam. Namun karena dipaksa dan diancam dengan hukuman berat, mereka pun akhirnya setuju dengan doktrin “kemakhlukan al-Qur’an”, sehingga mereka dibebaskan dan kembali ke Baghdad. Selanjutnya, al-Ma’mûn pun meminta kembali kepada Ishâq b. Ibrâhîm agar menghadirkan sejumlah ulama fikih dan ulama hadis lainnya untuk dimintai persetujuannya terhadap doktrin tersebut. Sebagian ulama tersebut ada yang setuju, dan ada pula yang tidak setuju. Para ulama yang tidak setuju akhirnya dihadirkan di hadapan al-Ma’mûn, termasuk di antaranya Aḥmad b. Ḥanbal (w. 241 H) yang pada akhirnya dihukum berat.¹³

Dari informasi ini dapat diketahui bahwa persetujuan Ibn Sa’d dan sejumlah ulama lainnya terhadap doktrin “kemakhlukan al-Qur’an” akibat dipaksa dan diancam pihak pemerintah. Oleh karenanya wajar jika tidak ada seorang kritikus hadis yang menganggap integritas keagamaannya ternoda dengan pendapat “kemakhlukan al-Qur’an”.

¹²al-Baghdâdî, *Târîkh Baghdâd*, Vol. 1, 351., Selain sebagai sekretaris al-Wâqidî, Ibn Sa’d juga dikenal dengan anak asuh (*ghulam*) al-Wâqidî. al-Sam’ânî, *al-Ansâb*, Vol. 5, 8.

¹³Yûsuf b. Taghrî Bardî al-Atabakî, *al-Nujûm al-Zâbirah fî Muluk Miṣr wa al-Qâbirah*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), 268.

Dalam penelusurannya terhadap sejumlah literatur *rijâl* dan *al-jarḥ wa al-ta'dîl* yang memuat biografi Ibn Sa'd, Riyâd 'Abd Allâh tidak pernah menemukan bahasan yang melibatkan Ibn Sa'd dengan peristiwa *mihnah*.¹⁴ Meski demikian, ia menyatakan bahwa Ibn Sa'd mendapat hukuman pada era al-Mu'tasim (218-228 H), karena sebenarnya dia menolak menyetujui pendapat "kemakhlukan al-Qur'an" pada era al-Ma'mûn (198-218 H). Pasca peristiwa itu, Ibn Sa'd tidak pernah keluar rumah, tetap bersabar, dan berpegang pada kebenaran. Hal ini menurut Riyâd, dapat menjadi bukti bahwa Ibn Sa'd sudah bertobat dari pernyataan "kemakhlukan al-Qur'an" yang dapat meruntuhkan kredibilitasnya sebagai seorang perawi hadis. Argumen ini juga diperkuat dengan banyaknya ulama dan kritikus hadis ternama yang tetap mengutip pernyataan-pernyataan Ibn Sa'd ketika melakukan kritik (*jarḥ wa ta'dîl*) terhadap para tokoh dan perawi hadis.¹⁵

Dalam kategorisasi *ṭabaqah*, al-Dhahabî (w. 734 H) misalnya, dalam *Tadhkirah al-Huffâẓ* yang kemudian diikuti al-Suyûṭî (w. 911 H) dalam *Ṭabaqât al-Huffâẓ* memasukkan Ibn Sa'd dalam *ṭabaqah* ke-8.¹⁶ Ini berbeda dengan Ibn Ḥajr (w. 852 H) yang memasukkan Ibn Sa'd dalam *ṭabaqah* ke-10 dalam *Taqrîb al-Tabdhîb*.¹⁷ Perbedaan klasifikasi *ṭabaqah* ini muncul karena perbedaan sistematika yang dibuat mereka. Dalam hal ini, al-Dhahabî membagi peringkat para perawi hadis menjadi 21 *ṭabaqah*, sementara Ibn Ḥajr hanya membaginya menjadi 12 *ṭabaqah*.

Dilihat dari metodenya, karya Ibn Ḥajr tampaknya lebih baik dari pada karya al-Dhahabî maupun al-Suyûṭî, sebab dua penulis yang terakhir tidak secara spesifik menjelaskan sistematika *ṭabaqah* para perawi yang dituliskannya. Sementara dalam *Taqrîb al-Tabdhîb*, Ibn Ḥajr menyebutkan secara urut identitas generasi atau kelompok para perawi yang ada dalam setiap *ṭabaqah*. Dalam hal ini, setelah *ṭabaqah* sahabat, dia membagi

¹⁴Riyâd, "Muqaddimah al-Muḥaqiq", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 11.

¹⁵Ibid.

¹⁶Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân b. Abû Bakr al-Suyûṭî, *Ṭabaqât al-Huffâẓ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 186.

¹⁷Aḥmad b. 'Alî b. Ḥajr al-'Asqalânî, *Taqrîb al-Tabdhîb* (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1999), 415.

tingkatan *tâbi'in*, *tâbi' al-tâbi'in*, dan *atbâ' tâbi' al-tâbi'in* dalam tiga generasi, senior (*kubbâr*), menengah (*wustâ*), dan junior (*sughrâ*).¹⁸

Reabilitas dan Kontribusi Keilmuan Ibn Sa'd

Mengenai reabilitas Ibn Sa'd, hampir seluruh ulama dan kritikus hadis menilainya sebagai orang dapat dipercaya (*thiqah*), dengan ungkapan *ta'dîl* yang beragam. Hal ini dapat dilihat misalnya, Ibn Abû Hâtîm al-Râzî (w. 327 H) yang menyatakan bahwa Ibn Sa'd adalah orang yang benar dalam periwayatannya.¹⁹ Al-Khaṭîb al-Baghdâdî (w. 463 H) menilainya sebagai orang yang memiliki ilmu dan keutamaan, termasuk orang yang *'adil*, dan hadisnya menunjukkan kebenaran hal itu, sebab dia sangat berhati-hati dalam semua periwayatannya.²⁰ Ibn al-Jawzî (w. 597 H) menilainya sebagai orang yang memiliki banyak ilmu, hadis, riwayat, dan kitab, serta termasuk dalam kelompok orang-orang yang *thiqah*.²¹

Senada dengan ketiga ulama tadi, Ibn Khallikân (w. 671 H) menilai Ibn Sa'd sebagai seorang yang memiliki keutamaan, kecerdasan, dan keagungan, dia benar dan dapat dipercaya.²² Al-Dhahabî (w. 734 H) menilainya sebagai seorang yang kuat hafalan, menguasai banyak ilmu secara mendalam dan meriwayatkan hadis yang dapat dijadikan *hujjah*.²³ Sementara Ibn Hajar (w. 852 H) menilainya sebagai salah seorang tokoh ulama yang hafal banyak hadis, termasuk perawi yang dapat dipercaya dan berhati-hati dalam periwayatan hadis, dia juga adalah perawi yang memiliki kejujuran dan keutamaan.²⁴ Selain penilaian sejumlah ulama dan kritikus hadis tadi, masih banyak tokoh ulama lainnya yang memuji Ibn Sa'd, semisal al-Suyûtî (w. 711 H), al-Mizzî (w. 742 H), al-Ṣâliḥî (w. 744

¹⁸Ibid. Vol. 1, 14-15.

¹⁹Menurut pengakuan Abû Hâtîm, dia melihat Ibn Sa'd datang kepada al-Qawârîrî dan mengambil periwayatan hadis darinya. 'Abd al-Raḥmân b. Abû Hâtîm Muḥammad b. Idrîs al-Râzî, *Kitâb al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 262.

²⁰al-Baghdâdî, *Târîkh Baghdâd*, Vol. 5, 321.

²¹Ibn al-Jawzî, *al-Muntaẓam fî Târîkh*, Vol. 11, 162.

²²Ibn Khallikân, *Wafayât al-A'yân*, Vol. 351.

²³al-Dhahabî, *Siyar A'lam*, Vol. 10, 665. Muḥammad b. Aḥmad b. 'Uthmân al-Dhahabî, *Mizân al-'Iṭidâl fî Naqd al-Rijâl*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Fîkr, t.th), 560.

²⁴Aḥmad b. 'Alî b. Hajar al-'Asqalânî, *Tabdhîb al-Tabdhîb*, Vol. 3 (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1995), 571.

H), al-Şafadî (w. 764 H), Ibn al-‘Imâd (w. 1089 H), dan lainnya,²⁵ sehingga Ibn Taghrî Bardî (w. 874 H) berkesimpulan bahwa mayoritas ulama hadis yang *huffâẓ* menganggap Ibn Sa‘d sebagai pribadi yang *thiqah*, kecuali Yahyâb. Ma‘în (w. 233 H).²⁶

Tuduhan sebagai pendusta (*al-kidhb*) yang dikemukakan Yahyâ b. Ma‘în terhadap Ibn Sa‘d berkaitan dengan kasus ketika al-Husayn b. Fahm (w. 289 H) dan Muş‘ab al-Zubayrî (w. 236 H) menceritakan salah satu hadis Ibn Sa‘d dari al-Wâqidî,²⁷ yang pada akhirnya dibantah oleh sejumlah kritikus hadis, di antaranya al-Khaṭîb al-Baghdâdî (w. 463 H). Penilaian seperti ini tidak dapat diberlakukan secara umum dengan alasan bahwa tuduhan *jarb* tersebut lebih bersifat kasuistik, yaitu pada periwayatan Ibn Sa‘d yang berasal dari hadis-hadis *munkar* al-Wâqidî.²⁸ Menurut al-Sam‘ânî (w. 562 H), tuduhan Ibn Sa‘d sebagai pendusta yang dilontarkan Ibn Ma‘în barangkali keliru dan salah, sebab Ibn Sa‘d menurutnya termasuk perawi yang *‘ādil* dan hadis-hadis yang diriwayatkannya menunjukkan akan kebenaran hal itu, di mana ia sangat berhati-hati dalam banyak periwayatan.²⁹ Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Ibn Sa‘d merupakan seorang perawi yang adil dan jujur (*‘ādil wa ṣadîq*), walaupun tidak pada peringkat *ta‘dîl* tertinggi.

Adapun asumsi bahwa kebanyakan periwayatan hadis Ibn Sa‘d dalam *al-Ṭabaqât* berasal dari para perawi yang lemah, terutama dari jalur Muḥammad b. ‘Umar al-Wâqidî (w. 207 H) seperti dituduhkan Ibn al-Şalâh (w. 643 H),³⁰ dibantah oleh ‘Alî Muḥammad ‘Umar. Ia menyatakan

²⁵Jalâl al-Dîn Abû al-Hajjâj Yûsuf al-Mizzî, *Tabdhîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*, Vol. 16 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), 299-300. Şalâh al-Dîn Khalîl b. Aybak al-Safadî, *al-Wâfi bi al-Wâfiyât*, Vol. 3 (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, 2000), 75. Ibn al-‘Imâd, *Shadharât al-Dhabab*, Vol. 1, 69.

²⁶Ibn Taghrî, *al-Nujûm al-Zâhirab*, Vol. 2, 312.

²⁷Riwayat lengkapnya dapat dilihat dalam al-Baghdâdî, *Târîkh Baghdâd*, Vol. 5, 321, dengan *sanad* dari al-Husayn b. Fahm (murid Ibn Sa‘d).

²⁸Ibid. Lihat juga al-Dhahabî, *Mizân al-‘Itidâl*, Vol. 3, 560. Ibn Ḥajr, *Tabdhîb al-Tabdhîb*, Vol. 3, 571. al-Mizzî, *Tabdhîb al-Kamâl*, Vol. 16, 300.

²⁹al-Sam‘ânî, *al-Ansâb*, Vol. 5, 8. Lihat juga al-Dhahabî, *Siyar A‘lâm*, Vol. 10, 665-666.

³⁰Uthmân b. ‘Abd al-Rahmân b. al-Şalâh al-Shahrazûrî, *Muqaddimah Ibn al-Şalâh fî ‘Ulûm al-Ḥadîth* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006), 368. Ibn al-Şalâh menyatakan bahwa meskipun Ibn Sa‘d adalah *thiqah*, namun banyak periwayatan hadisnya yang diambil dari perawi-perawi yang lemah, di antaranya adalah al-Wâqidî.

bahwa itu sama sekali tidak menyebabkan rusaknya kredibilitas Ibn Sa'd, sebab sejumlah ulama hadis terkenal lainnya, di antaranya al-Zuhrî (w. 125 H), juga menggunakan metode yang sama, yaitu kolaborasi *sanad* dari jalur para perawi lemah (*al-ḍu'afâ'*) dan jalur para perawi terpercaya (*al-thiqât*). Oleh karena itu, ada ungkapan *man asnad faqad bari' min al-'ubdah* (barangsiapa menyertakan *sanad* dalam riwayat, maka berarti dia telah terlepas dari tuduhan).³¹

Sebagai seorang ilmuwan, Ibn Sa'd banyak memberikan kontribusi keilmuan dalam karya-karyanya, seperti *al-Târikh*, *al-Zukhrûf al-Qasrî fî Tarjamah Abû al-Ḥasan al-Baṣrî*, *al-Qasîdah al-Ḥulwânîyah fî Iftikhâr al-Qabtânîyîn 'alâ al-'Adnânîyîn*,³² *al-Ṭabaqât al-Ṣaghîr*,³³ dan *al-Ṭabaqât al-Kabîr*.³⁴ Sementara pernyataan Ibn al-Nadîm (w. 385 H) bahwa Ibn Sa'd juga memiliki karya lain tentang *sîrah*, yang bernama *Akbbâr al-Nabî*, telah diklarifikasi sejumlah sejarawan Barat. Menurut E. Mittwoch, ketika Ibn al-Nadîm menyebutkan *Akbbâr al-Nabî* sebagai karya Ibn Sa'd, harus dipahami bahwa karya tersebut tidak lain hanyalah fragmen pertama dari kitab *al-Ṭabaqât al-Kabîr* yang berkenaan dengan *sîrah* dan *maghâzî*, bukan sebagai karya yang berdiri sendiri.³⁵ Menurut 'Alî Muḥammad 'Umar,

³¹'Alî, "Muqaddimah", dalam Ibn Sa'd, *Kitâb al-Ṭabaqât*, Vol. 1, 22.

³²Menurut Brockelmann, *makhṭûṭah* kitab *al-Qasîdah Ibn Sa'd* masih ada, yang salah satunya terdapat di Kairo, Mesir. Carl Brockelmann, *Târikh al-Adab al-'Arabî*, terj. 'Abd al-Ḥalîm al-Najjâr Vol. 3 (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1968), 19.

³³Menurut Fuad Sezgin dalam *Geschichte des Arabischen Schriftlums*, seperti yang dikutip Riyâḍ 'Abd Allâh, *al-Ṭabaqât al-Ṣaghîr* ini dikarang Ibn Sa'd sebelum *al-Ṭabaqât al-Kabîr* yang sifatnya sebagai ringkasan dan sistematikanya berbeda dengan *al-Ṭabaqât al-Kabîr*. *Makhṭûṭât* karya ini masih ada dan tersimpan di Museum al-Âthâr, Istanbul, dengan nomor 435. Karya Sezgin yang dikutip Riyâḍ ini dalam versi Arabnya yang berjudul *Târikh al-Turâth al-'Arabî*, Vol. 1, 481.

³⁴al-Ṣafadî, *al-Wâfi bi al-Wâfiyât*, Vol. 3, 75. Ibn al-'Imâd, *Shadharât al-Dhabab*, Vol. 3, 139. 'Umar Riḍâ Kaḥḥâlâh, *Muḥjam al-Mu'allifîn: Tarâjim Muṣannaf al-Kutub al-'Arabîyah*, Vol. 5 (Beirut: Maktabah al-Muthannâ wa Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th), 21. Ismâ'îl Bâshâ al-Baghdâdî, *Hadîyah al-'Arifîn: Asmâ' al-Mu'allifîn wa Âthâr al-Muṣannifîn*, Vol. 2 (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th), 11. Muḥyî al-Dîn b. Sharf al-Nawawî, *Tabdhîb al-Asmâ' wa al-Lughât*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 6.

³⁵Lihat penjelasan E. Mittwoch, "Ibn Sa'd" dalam Houtsama, M.Th. (ed.), *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Vol. 2 (Leiden: E.J. Brill, 1987), 415. H. A. R. Gibb dan J.H. Kramers (eds.), *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1965), 151.

pernyataan Ibn al-Nadīm tersebut barangkali muncul karena melihat ungkapan Ibn Sa’d di akhir bahasannya tentang *ṣīrah*, dengan istilah *ākhir khabar al-nabī*.³⁶

Ada dua versi penamaan *al-Ṭabaqāt* karya Ibn Sa’d dalam sejumlah edisi penerbitan, yaitu *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* dan *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*. Dalam edisi-edisi *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, para editornya tidak memberikan komentar terkait nama kitab.³⁷ Sementara dalam edisi *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, ‘Ali Muḥammad ‘Umar selaku editor menyatakan bahwa penamaan tersebut didasarkan pada judul yang tertulis dalam salinan naskah Maktabah Aḥmad ke-3, Istanbul Turki, dengan nomor 2835 dan al-Maktabah al-Muḥammadiyah, Madinah, cetakan ke-5.³⁸ Selain itu, penamaan *al-Ṭabaqāt al-Kabīr* dapat dirujuk pada sumber-sumber awal, seperti *Tabdhīb al-Asmā’ wa al-Lughāt* karya al-Nawawī (w. 676 H),³⁹ *Sīyar A’lām al-Nubalā’*,⁴⁰ dan *Tadbkirah al-Huffāz*⁴¹ karya al-Dhahabī (w. 734 H), *Ṭabaqāt ‘Ulamā’ al-Ḥadīth* karya al-Sālihī (w. 744 H),⁴² dan *al-Wāfi bi al-Wāfiyāt* Karya al-Safadī (w. 764 H).⁴³

Identifikasi Kitab *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*

Dari sejumlah karya Ibn Sa’d, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr* menjadi satu-satunya karya Ibn Sa’d yang paling monumental dan banyak mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan ulama dan sejarawan. Al-Baghdādī (w. 463 H) dan Ibn Khallikān (w. 681 H) secara implisit

³⁶Ali, “Muqaddimah”, dalam Ibn Sa’d, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, Vol. 1. Lihat pernyataan Ibn Sa’d tersebut dalam *al-Ṭabaqāt*, Vol. 2, 288.

³⁷Setidaknya ada tiga edisi dengan penamaan *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. *Pertama*, terbitan Dār Ṣādir, Beirut, 1968, dengan Ihsān ‘Abbās sebagai editornya. *Kedua*, terbitan Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 1990, dan 1997, dengan ‘Abd al-Qādir ‘Atā’ sebagai editornya. *Ketiga*, terbitan Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, Beirut, 1995, dengan Riyād ‘Abd Allāh ‘Abd al-Hādī sebagai editornya.

³⁸Ibid., 26-27. Terbitan dengan penamaan *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr* ini muncul belakangan dari ketiga edisi sebelumnya, yaitu terbitan Maktabah al-Khānī, Kairo, 2001, dengan ‘Ali Muḥammad ‘Umar sebagai editornya, berjumlah 11 Volume.

³⁹Ibn Sa’d, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, Vol. 1, 6.

⁴⁰Ibid., Vol. 10, 664.

⁴¹Ibid., Vol. 2, 425.

⁴²Ibid., Vol. 2, 73.

⁴³Ibid., Vol. 3, 75.

mengungkapkan bahwa Ibn Sa'd mengarang satu buku besar tentang peringkat (*ṭabaqah*) sahabat, *ṭabi'in*, dan khalifah hingga pada masanya yang sangat bagus dan berkualitas.⁴⁴ Bahkan al-Dhahabī (w. 734 H) menyatakan bahwa barangsiapa yang melihat *Ṭabaqât Ibn Sa'd*, akan merasa rendah di hadapan ilmunya.⁴⁵

Sesuai dengan namanya, *al-Ṭabaqât*⁴⁶ memuat himpunan biografi tokoh berdasarkan peringkat generasi. Menurut Rosenthal, klasifikasi *ṭabaqât* adalah *genuine* dari Islam.⁴⁷ Namun, para sejarawan Muslim sendiri tidak sepakat tentang rentang waktu satu generasi berlangsung. Sebagian ada yang menyatakan bahwa rentang waktu tersebut sekitar 10 tahun, 20 tahun, bahkan 40 tahun.⁴⁸ Secara historis, dalam historiografi Islam klasik, klasifikasi *ṭabaqât* pada awalnya digunakan untuk merujuk tingkatan generasi para perawi hadis. Hal tersebut erat kaitannya dengan kebutuhan kritik hadis, tepatnya kritik *sanad* yang dimulai dari pembahasan tentang sahabat, *ṭabi'in*, dan para generasi sesudahnya. Karena itulah, biografi-biografi yang dihimpun dalam karya-karya *ṭabaqât* klasik umumnya sangat erat terkait dengan studi hadis.⁴⁹ Belakangan, klasifikasi *ṭabaqât* ini mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga tidak hanya mencakup para tokoh hadis, tetapi juga meluas cakupannya dalam bidang-bidang lainnya, seperti tokoh fikih, hakim, sastrawan, dokter, dan seterusnya.⁵⁰

⁴⁴al-Khatīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Vol. 5, 321. Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān*, Vol. 4, 351. Ibn Khallikān menyebutkan bahwa karya *Ṭabaqât Ibn Sa'd* berjumlah 15 Volume. Pendapat ini dikutip Hâjji Khalīfah yang juga tidak menyebut secara spesifik nama *al-Ṭabaqât al-Kabīr*, melainkan hanya istilah *Ṭabaqât al-Ṣaḥābah wa al-Ṭabi'in*. Lihat Muṣṭafā b. 'Abd Allāh al-Qastantānī Hâjji Khalīfah, *Kashf al-Zunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Vol. 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 1103.

⁴⁵al-Dhahabī, *Sīyar A'lām*, Vol. 10, 665.

⁴⁶Selain lapisan, arti literal dari *ṭabaqah* adalah tingkatan, derajat, golongan, dan generasi. Ibrāhīm Muṣṭafā, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Vol. 2 (Teheran: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th), 557. Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1979), 646.

⁴⁷Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E. J. Brill, 1968), 93.

⁴⁸A. Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 214.

⁴⁹Rosenthal, *A History of Muslim*, 93

⁵⁰Ibid. Kajian historiografi Islam berdasarkan *ṭabaqât* ini dapat dilihat misalnya dalam *Tārīkh al-Islām wa Ṭabaqât Mashāhīr al-A'lām* karya al-Dhahabī, *Ṭabaqât al-Kubrā* karya al-

Bentuk, Sistematika, dan Publikasi *al-Ṭabaqât al-Kabîr*

Dalam memetakan kajian historiografi Islam klasik, Azyumardi Azra mengklasifikasikan dalam tiga tipologi, yaitu *maghâzî* (razia atau serangan militer yang dipimpin Nabi Muḥammad), *sîrah* (biografi Nabi Muḥammad), dan *asmâ' al-rijâl* (biografi para tokoh perawi hadis). Tulisan-tulisan sejarah semacam ini dalam perkembangannya lebih lanjut mendorong munculnya penulisan sejarah secara universal dan lokal. Pada saat yang sama, penggunaan metode *isnâd* dalam periwayatan hadis dan metode kronologis dalam karya biografis juga mempengaruhi metode historiografi awal Islam.⁵¹

Dengan mengacu pada kategorisasi Azra, *al-Ṭabaqât al-Kabîr* dapat dikategorikan sebagai karya biografi (*asmâ' al-rijâl*) jika dilihat secara tematis. Namun apabila dilihat secara integratif, terutama dengan mempertimbangkan fragmen *sîrah* dan *maghâzî* pada dua volume pertama, *al-Ṭabaqât al-Kabîr* mengelaborasi tiga bentuk historiografi sekaligus (*sîrah*, *maghâzî* dan *asmâ' al-rijâl*). Kolaborasi ini dapat terlihat dalam bahasannya yang secara sistematis terfokus dalam tiga kajian. Dua kajian pertama, yaitu biografi Nabi Muḥammad (*sîrah*) dan peperangannya (*maghâzî*) terdapat pada bagian awal yang di akhir bahasannya diungkapkan dengan istilah *âkhir khabar al-nabî*. Sedangkan kajian berikutnya, yaitu biografi (*tarjamah*) para sahabat, tabi'in, dan para tokoh pemimpin di masanya dibagi dalam dua bagian, yaitu tokoh laki-laki pada bagian tengah kitab *al-Ṭabaqât al-Kabîr* dan tokoh wanita pada bagian akhir.⁵² Kolaborasi bentuk historiografi Islam ini tentunya merupakan suatu terobosan baru dalam seni historiografi klasik yang sebelumnya hanya berbentuk fragmentaris,

Sha'rânî, *Ṭabaqât al-Atibbâ'* karya Ibn Juljul, *Ṭabaqât al-Shu'arâ'* karya Ibn al-Mu'taz, *Ṭabaqât al-Sûfiyyah* karya al-Sulamî, *Ṭabaqât al-Nahwîyyîn* karya al-Zubayrî, *Ṭabaqât al-Fuqahâ'* karya Abû Ishâq al-Shayrâzî, *Ṭabaqât al-Shâfi'îyyah* karya al-Subkî, dan *Ṭabaqât al-Hanâbilah* karya Abû Ya'lâ. Uraian detil mengenai karya-karya sejarawan Muslim klasik dalam berbagai bidang ilmu ini dapat dilihat dalam Shams al-Dîn Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmân al-Sakhâwî, *al-I'lân bi al-Tawbîk li Man Dhamm al-Târikh* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 150-214.

⁵¹Azra, *Historiografi Islam*, 29.

⁵²Klasifikasi ini didasarkan pada pemetaan yang dilakukan 'Alî Muḥammad 'Umar dalam pengantarnya, lihat Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 5.

sebagaimana yang pernah ditulis oleh para pendahulunya, semisal Ibn Ishâq (w. 151 H) dan al-Wâqidî (w. 207 H).

Dengan mengacu pada terbitan Maktabah al-Khânjî, Kairo, 2001, cetakan ke-1, yang seluruhnya berjumlah 11 volume, isi *al-Ṭabaqât al-Kabîr* dapat diuraikan sebagai berikut.

Volume pertama, memuat *sîrah* (biografi kenabian), yang dimulai dari pembahasan sejarah para nabi terdahulu, nenek moyang Nabi Muḥammad dan berakhir hingga pembahasan sumur yang airnya pernah diminum Nabi Muḥammad. Volume ini berjumlah 436 halaman tanpa pengantar editor dan daftar isi.⁵³

Volume kedua, memuat *maghâzî* (peperangan yang dipimpin Nabi) dan *sarîyah* (peperangan yang dipimpin sahabat). Pembahasannya dimulai dari jumlah peperangan yang dipimpin Nabi dan para sahabatnya. Volume ini juga memuat pembahasan para sahabat yang pernah berfatwa di Madinah ketika Nabi masih hidup, seperti ‘Alî b. Abî Tâlib, hingga para tokoh ulama dari generasi Muhajirin dan Ansar yang berfatwa pasca sahabat, seperti Sa‘îd b. al-Musayyab. Volume ini berjumlah 334 halaman tanpa daftar isi.⁵⁴

Volume ketiga, memuat peringkat (*ṭabaqah*) sahabat generasi pertama yang mengikuti perang Badar dari golongan Muhajirin dan Ansar. Untuk golongan Muhajirin, pembahasannya dimulai dari Rasulullah hingga ‘Amr b. Abû ‘Amr. Sedangkan untuk golongan Ansar, pembahasannya dimulai dari Sa‘d b. Mu‘âdh hingga ‘Abd Allâh b. Khaythamah. Volume ini berjumlah 578 halaman tanpa daftar isi.⁵⁵

Volume keempat, memuat peringkat (*ṭabaqah*) sahabat generasi kedua dari golongan Muhajirin dan Ansar yang tidak mengikuti perang Badar, namun para sahabat ini telah lama masuk Islam dan ikut menyaksikan perang Uhûd dan peristiwa-peristiwa setelahnya. Untuk golongan Muhajirin, pembahasannya dimulai dari al-‘Abbâs hingga Dihyah b. Khalîfah, dan untuk golongan Ansar dimulai dari Shurayk b. Abû al-Daysar hingga ‘Ubayd b. al-Mu‘allâ. Volume ini berjumlah 405 halaman tanpa daftar isi.⁵⁶

⁵³Ibid., Vol. 1, 4-436.

⁵⁴Ibid., Vol. 2, 5-334.

⁵⁵Ibid., Vol. 3, 5-578.

⁵⁶Ibid., Vol. 4, 5-405.

Volume kelima, memuat peringkat (*tabaqah*) sahabat generasi ketiga dari golongan Muhajirin dan Ansar yang mengikuti perang Khandaq dan peristiwa-peristiwa setelahnya. Termasuk di antaranya adalah golongan Muhajirin dari Banî ‘Abd Shams b. ‘Abd Manâf yang masuk Islam dalam rentang waktu antara peristiwa Khandaq dan penaklukan Makkah. Pembahasannya dimulai dari Abû al-‘Âs b. al-Rabî’ hingga ‘Amr b. Su’dâ. Volume ini berjumlah 397 halaman tanpa daftar isi.⁵⁷

Volume keenam, memuat peringkat (*tabaqah*) sahabat generasi keempat dari Banî ‘Abd Shams b. ‘Abd Manâf yang masuk Islam ketika penaklukan Makkah dan peristiwa-peristiwa setelahnya. Pembahasannya dimulai dari Abû Sufyân b. Ḥarb hingga Dumamah b. Abû Damîyah al-Dûsî. Volume ini juga memuat peringkat sahabat generasi kelima, yaitu para sahabat junior atau yang masih kanak-kanak dan belum pernah ikut peperangan Nabi. Di antara mereka ada pula yang sempat bertemu dan melihat Nabi, namun tidak meriwayatkan hadis darinya. Pembahasannya dimulai dari ‘Abd Allah b. al-‘Abbâs hingga ‘Abd Allâh b. Sayyâd. Volume ini merupakan akhir pembahasan dari peringkat sahabat, berjumlah 566 halaman tanpa daftar isi.⁵⁸

Volume ketujuh, memuat peringkat (*tabaqah*) *tâbi’in* di Madinah yang pembahasannya terbagi dalam 7 generasi. Generasi pertama dimulai dari Jubayr b. al-Huwayrith hingga al-Wâlid b. Abû al-Wâlid. Generasi kedua dimulai dari ‘Urwah b. al-Zubayr hingga Sa‘îd b. Mînâ. Generasi ketiga dimulai dari ‘Alî b. ‘Abd Allâh hingga ‘Abd Allâh b. Nishâs. Generasi keempat dimulai dari al-Zuhrî hingga Hârûn b. ‘Âishah. Generasi kelima dimulai dari Yaḥyâ b. Sa‘îd hingga Makhramah b. Bukayr. Generasi keenam dimulai dari Mâlik b. Anas hingga ‘Abd Allâh b. ‘Abd al-Raḥmân. Generasi ketujuh dimulai dari al-Darâwardî hingga ‘Abd al-Mâlik b. ‘Abd al-‘Azîz. Volume ini adalah akhir dari pembahasan peringkat *tâbi’in* di Madinah, berjumlah 620 halaman tanpa daftar isi.⁵⁹

Volume kedelapan memuat sejumlah peringkat para tokoh dan ulama di sejumlah wilayah, yang dimulai dari para sahabat hingga generasi-generasi berikutnya yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut,

⁵⁷Tbid., Vol. 5, 5-397.

⁵⁸Tbid., Vol. 6, 5-566.

⁵⁹Tbid., Vol. 7, 5-620.

yaitu Makkah, Thaif, Yaman, Yamamah, Bahrain, dan Kufah. Volume ini seluruhnya berjumlah 542 halaman tanpa daftar isi.⁶⁰

Volume kesembilan memuat sejumlah peringkat para tokoh di sejumlah wilayah lain, seperti Bashrah, Mada'in, Khurasan, Syam, Jazirah, Mesir. Termasuk dalam volume ini bahasan tentang para tokoh dan ulama yang tinggal di Elat (Aylah) dan Afrika. Bahasan ini merupakan bahasan terakhir tentang para tokoh dan ulama laki-laki. Volume berjumlah 530 halaman tanpa daftar isi.⁶¹

Volume kesepuluh merupakan fragmen terakhir dari *al-Ṭabaqât al-Kabîr* yang memuat peringkat (*taḥaqûq*) para tokoh wanita. Bahasannya memuat tentang para wanita Muslimah yang hijrah bersama Nabi dari golongan Quraysh, para wanita Ansar yang berbaiat, para wanita Arab asing dan lain-lain. Uraianannya dimulai dari rumah tangga Nabi dengan Khadijah sebagai tokoh awalnya, diikuti dengan uraian tentang anak-anak perempuan Nabi, dimulai dari Fâtimah hingga Umâmah. Kemudian para bibi Nabi yang dimulai dari Ṣafiyah bint 'Abd al-Muṭallib hingga Umaymah bint 'Abd al-Muṭallib. Kemudian para keponakan perempuan Nabi yang dimulai dari Hubâ'ah bint al-Zubayr hingga Ruqayyah bint Abû Tayfi. Kemudian para istri Nabi yang dimulai dari Khadijah bint Khuwaylid hingga Maymûn bint al-Hârith. Dilanjutkan dengan para wanita yang pernah dinikahi Nabi, namun tidak dikumpulinya, dan para wanita yang dicerai Nabi dengan sebab yang berasal dari mereka, dimulai dari al-Kilâbiyah hingga Sabâ' bint al-Halt al-Silmî. Kemudian para wanita yang pernah dilamar Nabi, tetapi tidak jadi dinikahi, dan para wanita yang menyerahkan dirinya untuk dinikahi, dimulai dari Laylâ bint al-Khazîm hingga Sharâf bint Khalîfah. Termasuk juga bahasan tentang seluk-beluk rumah tangga Nabi, mulai dari uraian tentang mahar-mahar yang pernah diberikan Nabi untuk para isterinya, hingga jumlah '*iddah* para isteri Nabi.

Selanjutnya pembahasan tentang para wanita Muslimah yang berbaiat dan bersumpah setia dari golongan Quraysh, beserta para pelayannya, para wanita Arab asing dimulai dari Fâtimah bint Asad hingga Fâtimah bint Qays. Kemudian para wanita Arab asing Muslimah

⁶⁰Tbid., Vol. 8, 5-542.

⁶¹Tbid., Vol. 9, 5-530.

yang ikut hijrah dan berbaiat lainnya, dimulai dari Umm Rûmân bint ‘Âmir hingga Khulaydah bint Qays. Kemudian para wanita Ansar Muslimah yang berbaiat dari berbagai suku, dimulai dari al-Rabâb binti al-Nu‘mân hingga Hawwâ nenek ‘Amr b. Mu‘âdh al-Ansârî. Terakhir, uraian tentang nama para wanita yang belum pernah menerima hadis dari Nabi secara langsung, namun menerima hadis tersebut dari para istrinya, dimulai dari Zaynab bint Abû Salmah hingga Ruqayqah bint ‘Abdsl-Rahmân. Volume ini berjumlah 459 halaman tanpa daftar isi.⁶²

Volume kesebelas merupakan suplemen yang memuat daftar isi keseluruhan kitab *Ṭabaqât al-Kabîr (fihris al-fabâris)* yang berjumlah 268 halaman. Bahasannya meliputi daftar isi ayat-ayat al-Qur’an, hadis-hadis, para tokoh yang biografinya disusun secara alfabetis, komunitas, klan (suku), kelompok (golongan) dan semisalnya, negara-negara, wilayah-wilayah, peristiwa-peristiwa penting dan semisalnya, ungkapan-ungkapan terminologis, puisi-puisi, dan terakhir referensi-referensi.⁶³

Mengenai publikasi *Ṭabaqât Ibn Sa’d*, seperti yang diungkap ‘Abd al-Qâdir ‘Atâ’ bahwa publikasinya telah dirintis oleh sejumlah orientalis, yaitu Edward Sachau beserta para muridnya.⁶⁴ Dalam menyunting *Ṭabaqât Ibn Sa’d*, para orientalis tersebut merujuk kepada delapan salinan naskah (*makhṭûṭah*), yaitu naskah al-Dâr al-Hindîyah, London; naskah al-Maktabah al-Malikîyah, Berlin; naskah Maktabah al-Qâdî Waly al-Dîn Jâr Allâh Afandî, Istanbul; naskah al-Maktabah al-Malikîyah, Jûtâ; naskah Maktabah Âyâ Sufiyâ, Istanbul; naskah al-Maktabah al-Watanîyah, Paris; naskah Maktabah Kûbrîlî (Koprul) dengan nomor 262, Istanbul; dan naskah Museum Britannica.⁶⁵

Dengan merujuk kepada sejumlah naskah tadi, penyuntingan kitab *Ṭabaqât Ibn Sa’d* dilakukan para orientalis, yang berlangsung dalam tempo ± 14 tahun, terhitung sejak tahun 1904 hingga 1918. Menurut informasi E. Mittwoch, kitab *Ṭabaqât Ibn Sa’d* diterbitkan di Leiden, dalam 8 volume, dengan judul *Ibn Sa’d, Biographien Muhammeds, seiner Gefährten und der späteren Träger des Islams bis zum Jahre 230 der Flucht*. Sejumlah orientalis

⁶²Ibid., Vol. 10, 5-459.

⁶³Ibid., Vol. 11, 5-268.

⁶⁴‘Abd al-Qâdir, “Muqaddimah”, dalam Ibn Sa’d, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 9.

⁶⁵Ibid., 11-13.

yang terlibat, selain Ed. Sachau, seperti C. Brockelmann, J. Horovitz, J. Lippert, B. Meissner, E. Mittwoch, F. Schwally, dan K. Zetterstéen.⁶⁶ Dalam setiap volume edisi Leiden, terdiri dari dua nomor, kecuali volume 5 dan 6 yang hanya satu nomor. Pada tahun 1920, diterbitkan lagi volume 9 nomor 1 yang secara spesifik disusun untuk daftar isi kitab (*fabâris*). Sedangkan nomor 2 volume 9, baru terbit 8 tahun kemudian (tahun 1928), yang dibuat sebagai daftar tempat (*al-amâkin*), klan (*al-qabâ'il*), hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Ṭabaqât Ibn Sa'd*. Terakhir pada tahun 1940, terbit lagi nomor 3 volume 9, yang memuat daftar nama tokoh yang ada dalam kitab tersebut.⁶⁷

Pasca publikasi *Ṭabaqât Ibn Sa'd* di Leiden oleh para orientalis, para penerbit Muslim dari Timur Tengah termotivasi mempublikasikan dalam versi tersendiri, seperti penerbit Dâr al-Sha'b al-Misrîyah, Mesir. Namun dalam edisi Dâr al-Sha'b, setiap biografi tokoh yang ditulis hanya diberi catatan-catatan kaki (*ta'liqât*) dalam versi Arab tanpa ada konfirmasi nomor halaman, sehingga cukup menyulitkan editor. Belakangan, muncul 'Awnî 'Abd al-Ra'ûf yang telah membuat penyesuaian nomor ayat al-Qur'an yang ada di catatan kaki dengan yang ada dalam kitab.⁶⁸

Ada pula terbitan Beirut yang mengikuti versi Leiden, tanpa memuat catatan dan penjelasan apapun. Lalu muncul terbitan Dâr al-Taḥrîr, Mesir yang merujuk pada terbitan Beirut. Kemudian terbit lagi edisi Beirut oleh Dâr Sâdir, tahun 1958, dalam 8 volume, dengan Ihsân 'Abbâs sebagai editornya.⁶⁹ Edisi-edisi ini tidak mencantumkan *ta'liqât wa shurûḥ*, namun menambahkan satu volume sebagai *fabâris* kitab. Perlu ditegaskan, bahwa baik edisi Leiden maupun edisi Beirut dan Mesir ini, menurut sejumlah editor, masih terbilang belum lengkap, karena ada sekitar 407 biografi yang hilang, yaitu *ṭabaqâh ṭibî'in* dari Madinah (seperempat generasi ketiga hingga pertengahan generasi ketujuh), lantaran kurangnya referensi naskah yang dirujuk. Hingga muncul Ziyâd Muḥammad Mansûr yang kemudian menyempurnakan fragmen biografi yang hilang tersebut pada tahun 1983.⁷⁰

⁶⁶E. Mittwoch, "Ibn Sa'd", dalam *E.J. Brill's*, Vol. 2, 415.

⁶⁷'Abd al-Qâdir, "Muqaddimah", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 11-13.

⁶⁸Ibid., Vol. 1, 13.

⁶⁹Riyâd, "Muqaddimah", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 7.

⁷⁰Ibid. Vol. 1, 9.

Fragmen penyempurna ini kemudian diterbitkan di Maktabah al-‘Ulûm wa al-Ḥikam, Madinah dalam satu volume tersendiri. Fragmen ini pula yang menyempurnakan volume kelima terbitan Ihsân ‘Abbâs Beirut, yaitu dari biografi ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azîz hingga Muḥammad b. al-Faḍl b. ‘Ubayd Allâh b. Râfi.⁷¹ Dengan adanya fragmen penyempurna tadi, maka muncul lagi terbitan Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, tahun 1990. Kemudian tahun 1993, muncul editan terhadap *ṭabaqah* sahabat generasi kelima oleh Muḥammad b. Hâmil al-Silmî dalam bentuk karya akademis di Universitas Umm al-Qurâ, Makkah.⁷² Pada tahun 1995, muncul lagi editan terhadap *ṭabaqah* sahabat generasi keempat yang dilakukan oleh Dr. ‘Abd al-‘Azîz ‘Abd Allâh al-Salûmî yang ketika itu menjabat ketua Jurusan Kebudayaan dan Peradaban Islam, Universitas Umm al-Qurâ.⁷³

Meskipun dari sejumlah edisi penerbitan *Ṭabaqât Ibn Sa’d* telah terlihat perkembangan yang signifikan dalam penyuntingannya, menurut ‘Alî Muḥammad ‘Umar, masih terdapat beberapa kekurangan. ‘Alî menyebutkan bahwa dalam fragmen penyempurna sebelumnya, masih ada kesalahan tulis baris dan titik (*taṣḥîf wa taḥrîf*). Terbitan Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, dianggapnya sebagai edisi terburuk, karena banyak terdapat kesalahan *taṣḥîf* dan *taḥrîf*. Begitu pula dalam *taḥqîq* terhadap kedua *ṭabaqah* sahabat sebelumnya (generasi keempat dan kelima), sehingga diasumsikan ada sekitar ratusan biografi yang tidak sesuai.⁷⁴

Oleh karena itu, dengan editan dari ‘Alî Muḥammad ‘Umar, penerbit Maktabah al-Khânjî, Kairo, kemudian menerbitkan kembali *Ṭabaqât Ibn Sa’d* tersebut dalam edisi revisi, tahun 2001, yang berjumlah 11 volume, dengan nama *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, berbeda dengan penamaan sebelumnya, yaitu *al-Ṭabaqât al-Kubrâ*. Pada edisi ini, terdapat sejumlah suplemen revisi dari *muḥaqqiq*-nya, seperti dalam *ṭabaqah* kedua dan ketiga golongan Ansar, *ṭabaqah* ketiga golongan Muhajirin dan Ansar, *ṭabaqah*

⁷¹Ibid. Salinan naskah fragmen ini telah di-*copy* di perpustakaan Umum di al-Jâmi‘ah al-Islâmîyah, Kairo dalam dua volume, dengan nomor 736 dan 737, dan juga telah tersimpan di mikrofilm yang difoto oleh Akram Diyâ’ al-‘Umarî.

⁷²Judul karya ilmiah al-Silmî tersebut adalah *Man Tuwaffiy ‘anhum Rasûl Allâh wa hum Aḥdâth al-Asnân*.

⁷³Ibid.

⁷⁴‘Alî, “Muqaddimah”, dalam Ibn Sa’d, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 6.

sahabat generasi keempat dan kelima, dan *ṭabaqah* tabi'in dari Madinah.⁷⁵ Adapun referensi primer berupa *makḥṭūṭāt*, yang dijadikan para editor *Ṭabaqāt Ibn Sa'd* dalam sejumlah edisi penerbitan cukup beragam, namun umumnya naskah yang pertama dirujuk dalam editan kitab *Ṭabaqāt* tersebut. Naskah yang dirujuk 'Alī Muḥammad 'Umar adalah salinan naskah yang ada pada perpustakaan Aḥmad ke-3, nomor 2835, di Istanbul Turki, yang ditulis pada abad ke-7 Hijriyah dalam bentuk *naskh* berbaris, dan telah ditelaah al-Shaykh Sharf al-Dīn al-Dimyāṭī, yang terbagi dalam 11 volume.⁷⁶

Metodologi Penulisan *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*

Sesuai dengan bentuk tematisnya (*asmā' al-rijāl*), dalam *Ṭabaqāt Ibn Sa'd* memuat catatan biografis (*tarjamah*) para perawi atau tokoh penting, termasuk pemimpin-pemimpin politik. Sejumlah elemen yang umumnya terdapat dalam literatur semacam ini, seperti diungkap Azra, terdiri dari deskripsi ringkas tentang genealogi, waktu kelahiran dan wafat, beberapa masalah biografis berkenaan dengan tokoh perawi, kritik tentang reabilitas mereka, dan dilengkapi pendapat tokoh (kritikus) atau otoritas penting tentang mereka.⁷⁷

Secara metodologis, Ibn Sa'd dalam karyanya ini melukiskan perbedaan antara metode *entry* biografi tokoh pemimpin politik awal dengan metode *entry* biografi tokoh ahli hadis. Kecuali *entries* tokoh-tokoh terpenting dari kedua kelompok tersebut, maka *entries* historis biasanya lebih bersifat inklusif dan karena itulah ia lebih bersifat biografis murni.⁷⁸ Di sisi lain, *entries* pada kelompok *muḥaddithūn* jauh lebih singkat dan karenanya merupakan biografi umum yang dimaksudkan untuk menetapkan waktu kehidupan, mengidentifikasi, dan menentukan reabilitas mereka sebagai perawi hadis.⁷⁹ Sebagai kamus biografi, karya

⁷⁵Ibid., Vol. 1, 15-17.

⁷⁶Ibid.

⁷⁷Azra, *Historiografi Islam*, 43.

⁷⁸Lihat misalnya biografi Mu'āwiyah b. Abū Sufyān, dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, Vol. 6, 15-34.

⁷⁹Lihat misalnya biografi Sufyān al-Thawrī, sebagai tokoh ahli hadis, yang uraiannya tidak begitu banyak, dan lebih menyoroti kredibilitasnya sebagai perawi hadis. Ibid., Vol. 8, 392-395.

Ibn Sa'd menduduki posisi unik dalam literatur *asmâ' al-rijâl*. Gibb menyatakan bahwa konsepsi kamus biografis semacam *Ṭabaqât Ibn Sa'd* menandai perkembangan baru dalam seni sejarah, dan sekaligus mengilustrasikan hubungan yang erat antara sejarah dan ilmu hadis, karena ia semula dikumpulkan terutama untuk kepentingan kritik hadis.⁸⁰

Dari sistematika *Ṭabaqât Ibn Sa'd*, setidaknya terlihat menggunakan tiga perspektif sekaligus, yaitu gender, historis-genealogis, dan geografis. Dari aspek gender, Ibn Sa'd mengklasifikasikan dalam dua fragmen besar, yaitu tokoh laki-laki dan tokoh wanita secara global.⁸¹ Perhatiannya dalam mengkaji tokoh laki-laki, baik sebagai pemimpin politik maupun perawi hadis porsinya lebih besar dan menghabiskan hampir seluruh bagian kitabnya. Berbeda dengan tokoh wanita, yang lebih dilihat Ibn Sa'd dalam kapasitasnya sebagai perawi hadis, dan hanya terangkum dalam satu volume akhir kitabnya itu.

Meskipun terkesan tidak seimbang, bukan berarti Ibn Sa'd anti gender, justru merupakan langkah inovatif dan apresiatif, karena berani memunculkan tokoh-tokoh wanita, ketika pada masa tersebut masih jarang dilakukan oleh para ulama semasanya. Bagaimanapun juga para tokoh wanita tersebut merupakan saksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah Islam, dan peran mereka dalam penyebaran Islam cukup signifikan, terutama dalam hal periwayatan hadis. Selain itu, pemilahan gender, secara tidak langsung akan memudahkan para pengkaji hadis terutama dalam identifikasi antara perawi hadis laki-laki dan perawi hadis wanita.

Dari aspek historis-genealogis, yang dilakukan Ibn Sa'd terutama dalam mengklasifikasikan peringkat (*ṭabaqah*) para sahabat memulai pembahasan biografi para sahabat (laki-laki) yang terbagi dalam 5 peringkat. Klasifikasi tersebut sebenarnya merupakan pendapat al-Suyûṭî (w. 911 H) ketika mengulas *Ṭabaqât Ibn Sa'd*.⁸² Klasifikasi ini pula yang

⁸⁰ Azra, *Historiografi Islam*, 43.

⁸¹ Ali, "Muqaddimah", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 10.

⁸² Memang terdapat perbedaan pendapat para ulama dalam penentuan jumlah peringkat para sahabat tersebut. al-Suyûṭî membagi peringkat sahabat tersebut dalam 5 *ṭabaqah*. Sementara al-Hâkim membagi dalam 12 *ṭabaqah*, bahkan Aḥmad Shâkir membaginya lebih banyak lagi. Namun demikian, pendapat yang banyak dipakai adalah dari al-Suyûṭî.

dijadikan acuan Ibn al-Jawzî (w. 597 H) dalam karyanya *Ṣifat al-Ṣafwāh* ketika membahas peringkat para sahabat.⁸³

Dalam konteks ini, Ibn Sa'd secara historis-kronologis membagi peringkat para sahabat berdasarkan mereka yang paling awal masuk Islam dan paling utama perannya dalam sejarah Islam, dimulai dari 1) mereka yang ikut perang Badar dari golongan Muhajirin dan Ansar; 2) mereka yang tidak ikut perang Badar, tetapi telah lama masuk Islam dan ikut menyaksikan perang Uhud dan sejumlah peristiwa setelahnya; 3) mereka yang ikut menyaksikan perang Khandaq dan sejumlah peristiwa setelahnya; 4) mereka yang masuk Islam ketika penaklukan kota Makkah; 5) mereka yang masih kecil ketika Rasulullah wafat dan belum pernah ikut berperang bersamanya.⁸⁴ Selain itu, dalam biografi setiap sahabat yang ditulis, selalu diperhatikan aspek genealogisnya, dengan menguraikan silsilah *nasab* mereka sampai kepada nenek moyangnya, yang umumnya masih ada keterkaitan dengan *nasab* Nabi.

Perspektif historis-genealogis ini, nampaknya juga menjadi acuan Ibn Sa'd dalam menyusun peringkat para tokoh wanita yang terdapat pada fragmen akhir kitabnya. Meskipun dalam bagian tokoh wanita tidak ditemukan klasifikasi peringkatnya secara eksplisit, Ibn Sa'd menyusun biografi para tokoh wanita tersebut berdasarkan pada sistem kekerabatan atau kedekatan *nasab* mereka dengan Nabi serta keutamaan perannya dalam sejarah Islam awal. Karena itulah, Ibn Sa'd menjadikan Khadijah (isteri pertama Nabi) sebagai tokoh dan perawi wanita pertama yang dibahas biografinya, menyusul kemudian putri, bibi, istri Nabi, wanita-wanita yang ikut hijrah dari Makkah ke Madinah, wanita Ansar, para perawi wanita yang meriwayatkan hadis dari istri-istri Nabi, dan akhirnya wanita-wanita *tābi'iyāt* dari berbagai macam suku. Ibn Sa'd memang tidak memisahkan secara khusus antara para *tabi'in* dan generasi sesudahnya (dari kalangan wanita). Namun dalam menuliskan biografi mereka, dia memperhatikan faktor waktu atau aspek historisnya.⁸⁵

Aspek historis-geografis digunakan Ibn Sa'd, terutama dalam klasifikasi peringkat pasca sahabat, baik *tabi'in* maupun generasi-generasi

⁸³Selanjutnya lihat dalam Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj Ibn al-Jawzī, *Ṣifat al-Ṣafwāh*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1985), 785-793.

⁸⁴Riyâḍ, "Muqaddimah", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 8.

⁸⁵Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 10, 15-19 (biografi Khadijah), 361-372 (daftar isi).

setelahnya. Dalam hal ini, dia mengikuti jejak al-Wâqidî dengan memperhatikan posisi geografis kota-kota. Peringkat para tokoh pasca sahabat ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan kota atau wilayah kediaman mereka.⁸⁶ Wilayah-wilayah yang menjadi acuan adalah Madinah, Makkah, Ta'îf, Yaman, Yamamah, Bahrain, Kufah, Basrah, Wasit, Mada'in, Baghdad, Khurasan, Rayy, Hamazan, Qum, Anbar, lalu kota yang terdapat di Syam, Mesir, Afrika (Utara), dan Andalusia.⁸⁷ Dalam menyusun para tokoh perawi berdasarkan kota itu, para sahabat kembali disebutkan, kecuali dari kalangan Madinah (*ṭabaqât ahl al-madînah*).

Khusus berkenaan dengan generasi tabi'in dari Madinah, dibagi menjadi 7 peringkat berdasarkan genealoginya. Sedangkan dari kalangan Makkah, generasi tabi'in dibagi menjadi 5 peringkat. Kemudian menyusul secara berturut-turut penduduk kota Islam lainnya seperti yang tersebut tadi. Dalam hal ini, setiap kota (kecuali Madinah) dimulai dengan menyebutkan para sahabat, para ahli fikih, ahli hadis, dan tokoh atau ilmunan yang menetap di sana. Dari perspektif historis-geografis ini, Ibn Sa'd secara tidak langsung juga ingin menunjukkan adanya dinamika dan perkembangan keilmuan yang terjadi dalam komunitas Islam ketika itu.

Dalam konteks ini, penulisan biografi para tokoh ditulis ulang, karena ada tokoh yang dalam masa hidupnya berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga pembahasan biografinya menjadi terulang-ulang karena menyesuaikan tempat yang ditinggalinya. Ibn Sa'd berupaya menghindari keterulangan materi pembahasan tersebut, kecuali dalam beberapa kasus. Karena itulah, Ibn Sa'd terkadang membahas secara panjang lebar biografi perawi tertentu dalam satu tempat, tetapi pada tempat yang lain, dia justru membahasnya secara ringkas saja.⁸⁸

Dalam menulis *ṭabaqât* para sahabat, tabi'in, dan generasi sesudahnya, Ibn Sa'd menggunakan metode yang hampir sama dengan metode yang diaplikasikan Ibn Ishâq (w. 151 H), yaitu dengan

⁸⁶Riyâḍ, "Muqaddimah", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 8. Yatim, *Historiografi Islam*, 89.

⁸⁷Ali, "Muqaddimah", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 11.

⁸⁸Ibid., Vol. 1, 12. Lihat misalnya biografi Sa'd b. 'Ubâdah (w. 15 H) yang dalam satu tempat dibahas panjang lebar, sementara pada tempat lainnya hanya dibahas ringkas. Lihat Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 3, 566-570, dan Vol. 9, 393-395.

mengumpulkan jalur *sanad* periwayatan, selain menyempurnakannya dengan *sanad-sanad* yang berdiri sendiri.⁸⁹ Metode ini digunakan Ibn Sa'd pada dua volume pertama kitabnya. Penggunaan *sanad* ini menunjukkan pendekatan Ibn Sa'd sebagai seorang ahli hadis. Meski demikian, penggunaan *sanad* itu sendiri semakin berkurang, terutama pada bagian-bagian akhir setiap volume kitab, terlebih dalam biografi yang singkat.⁹⁰

Metode kritik Ibn Sa'd juga sudah lebih maju dari para pendahulunya. Dia mengemukakan beberapa riwayat, kemudian menentukan yang lebih kuat. Untuk biografi para tabi'in dan generasi sesudahnya, dia juga memasukkan penilaian terhadap tokoh yang dituliskannya, seperti yang dilakukan para kritikus hadis.⁹¹ Corak penulisan ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang baru, karena mengelaborasi pendekatan studi hadis dan studi sejarah. Catatan Ibn Sa'd dalam *al-Ṭabaqât al-Kabîr* ini seringkali dirujuk dan dikutip oleh para hadis dan ahli sejarah.⁹² Hal ini tentu menunjukkan kontribusi keilmuan Ibn Sa'd yang sangat signifikan dalam diskursus ilmu hadis dan ilmu sejarah, dan karyanya menjadi referensi penting dalam dua bidang keilmuan tersebut.

Kontribusi Ibn Sa'd dalam Studi *Sîrah*

Dari sistematika *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, terlihat jelas kecermatan Ibn Sa'd melebihi para penulis sebelumnya. Meskipun Ibn Sa'd dalam menyusun karyanya banyak merujuk pada karya gurunya, al-Wâqidî, Ibn Sa'd melampaui al-Wâqidî dalam pengorganisasian dan klasifikasi sistematik dalam bab-babnya. Perhatian Ibn Sa'd terhadap studi *sîrah* dan *maghâzî* juga lebih besar porsinya, sehingga bahasan kajian tersebut

⁸⁹Yatim, *Historiografi Islam*, 90.

⁹⁰Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 8, 541. Di antara para tokoh perawi yang ditulis di akhir bahasan ini, ada yang hanya tercantum namanya saja tanpa ada catatan biografis sedikit pun, seperti al-'Alâ' b. 'Amr al-Ḥanafî.

⁹¹Ibid., Vol. 8, 497. Lihat misalnya perawi Muḥammad b. Ṭalhah (w. 167 H) yang dinilai Ibn Sa'd pernah meriwayatkan hadis-hadis yang *munkar*.

⁹²al-Baghdâdî misalnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Akram Diyâ' al-'Umarî, bahwa dalam *Târîkh Baghdâd*, al-Baghdâdî merujuk kepada *Ṭabaqât Ibn Sa'd*, sekitar 258 tempat. Lihat penjelasan al-'Umarî, *Mawârid al-Khatîb al-Baghdâdî fî Târîkh Baghdâd*, (Riyad: Dâr Tayyibah, 1985), 388. Begitu pula dengan al-Mizzî dalam pengantar *Tabdhîb al-Kamâl*, menyebut *Ṭabaqât Ibn Sa'd* ini sebagai salah satu referensi yang dirujuknya dalam menulis biografi para tokoh hadis. Lihat al-Mizzî, *Tabdhîb al-Kamâl*, Vol. 1, 153.

diletakkannya pada fragmen pertama dalam kapasitas yang besar, yaitu sebanyak dua volume.

Segmen yang membahas fase pra Islam atau sebelum kenabian dapat disebut sebagai pengantar risalah Nabi Muḥammad.⁹³ Dalam hal ini, penguraian bab-bab yang berkenaan dengan sejarah para nabi terdahulu dan genealogi kuno misalnya, banyak disandarkan Ibn Sa'd kepada periwayatan selain gurunya al-Wâqidî, seperti Hishâm Ibn Muḥammad al-Kalbî (w. 204 H).⁹⁴ Menurut 'Alî Muḥammad, ini dikarenakan al-Wâqidî dianggap kurang minatnya terhadap sejarah kuno (*al-târikh al-jâhili*), meskipun dalam sebagian kecil pembahasan pra Islam tersebut, periwayatan al-Wâqidî tetap dikutip Ibn Sa'd.⁹⁵ Bahkan deskripsi tentang nama tokoh yang ada dalam sejarah kuno tersebut nampak lebih detil dalam karya Ibn Sa'd.⁹⁶

Dalam catatan Azra, Ibn Sa'd juga memperkenalkan penambahan penting dalam studi *sîrah* yang belum pernah ada sebelumnya, seperti memuat segmen tentang tanda misi kenabian (*'alâmât al-nubuwwah*), baik sebelum maupun setelah turun wahyu,⁹⁷ sifat kebiasaan serta karakteristik Nabi (*ṣifât akhlâq al-nabî*) dalam segala situasi dan kondisi,⁹⁸ dan lain-lain.⁹⁹ Karena itulah, 'Alî Muḥammad menganggap karya Ibn Sa'd adalah karya

⁹³Lihat misalnya dalam Ibn Sa'd, *Kitâb al-Ṭabaqât*, Vol. 1, 5-167, yang menguraikan riwayat-riwayat tentang genealogi dan sejarah para nabi terdahulu hingga sampai pada nenek moyang Nabi Muḥammad, kemudian peristiwa-peristiwa menjelang kelahiran Nabi, hingga menjelang pengangkatannya sebagai nabi dan rasul terakhir.

⁹⁴Ibid., Vol. 1, 37. Lihat misalnya bab tentang genealogi Nabi sampai kepada Nabi Adam yang dikutip Ibn Sa'd dari jalur Hishâm al-Kalbî.

⁹⁵'Alî, "Muqaddimah", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 7. Lihat misalnya bab tentang rentang waktu antara fase Nabi Adam hingga fase Nabi Muḥammad yang dikutip Ibn Sa'd dari jalur al-Wâqidî dan yang lainnya. Ibid., Vol. 1, 35.

⁹⁶Ibid. Lihat misalnya bab tentang orang-orang yang menjadi nenek moyang Rasulullah dari para nabi terdahulu, seperti dalam riwayat, "dan Shîth b. Âdam melahirkan Anûsh dan sejumlah anak yang banyak, dan kepadanya (Anûsh) Shîth berwasiat, kemudian Anûsh melahirkan Qînân dan sejumlah anak yang banyak, dan kepadanya (Qînân) Anûsh berwasiat". Ibid., Vol. 1, 22.

⁹⁷Ibid., Vol. 1, 125-160.

⁹⁸Ibid., Vol. 1, 309-396. Lihat misalnya pembahasan tentang keluhuran budi pekerti Nabi, cara berbicara, berjalan, bergaul, dan lain sebagainya.

⁹⁹Azra, *Historiografi Islam*, 40.

pertama dan satu-satunya tentang studi *sīrah* yang lengkap pasca Ibn Ishâq yang sampai kepada umat Islam sekarang.¹⁰⁰

Dalam sejumlah bahasan, deskripsi Ibn Sa'd nampak lebih luas dan mendalam dibanding Ibn Ishâq, seperti bab-bab khusus tentang surat dan perjalanan Nabi, sakit dan wafatnya. Bahkan, lanjut 'Alî, himpunan syair pujian terhadap Nabi Muḥammad ketika wafat yang dikutip Ibn Sa'd mencapai nominal 20 syair yang beragam. Ini merupakan himpunan syair terbanyak yang terdapat dalam sejumlah karya *sīrah* yang pernah ada.¹⁰¹

Pada akhir pembahasannya tentang *sīrah* dan *maghâzî*, Ibn Sa'd kemudian menambah satu bab khusus tentang para sahabat yang berfatwa dan menjadi rujukan di Madinah pada masa Rasulullah dan yang sesudahnya. Tambahan bab ini dilihat dari sisi materialnya, merupakan suplemen yang menyempurnakan studi *sīrah* itu sendiri, sekaligus dapat menjadi introduksi terhadap peringkat (*tabaqah*) para sahabat, dilihat dari sisi individunya. Bagi kalangan yang melihat para sahabat dari sisi persahabatan mereka dengan Nabi, maka diasumsikan para sahabat berada dalam satu peringkat (*tabaqah*). Kemudian bagi yang memandang dari sisi lain, seperti kronologis atau historis, diasumsikan para sahabat tersebut berada dalam beberapa peringkat (*tabaqah*).¹⁰²

Dalam menyusun karyanya, Ibn Sa'd juga mengemukakan bukti-bukti yang dapat dipercaya dan mengutip dokumen asli secara menyeluruh dan sempurna. Hal ini dapat dilihat misalnya, pada bab tentang utusan yang dikirim oleh Rasulullah kepada para raja untuk mendakwahkan Islam. Dalam kasus ini, Ibn Sa'd mencantumkan sejumlah surat yang pernah dikirim Nabi, yang dianggap sangat berharga bagi para sejarawan, seperti surat yang ditulis Nabi kepada Banî Asad berikut:

قَالُوا: وَكَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ إِلَى بَنِي أَسَدٍ،
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ، فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكُمْ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، أَمَا بَعْدُ. فَلَا تَقْرُبُنَّ مِيَاهَ طَيِّبَةٍ وَأَرْضَهُمْ

¹⁰⁰Alî, "Muqaddimah", dalam Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 7.

¹⁰¹Ibid. Syair-syair yang dikutip Ibn Sa'd tersebut dapat dilihat pada akhir-akhir bahasan tentang *sīrah nabawiyah*, Vol. 2, 277-288.

¹⁰²Ibid., Vol. 1, 7.

فَإِنَّهُ لَا تَحِلُّ لَكُمْ مِيَاهُهُمْ وَلَا يَلْجَنَ أَرْضَهُمْ إِلَّا مَنْ أَوْلَجُوا وَذِمَّةُ مُحَمَّدٍ بَرِيئَةٌ مِمَّنْ عَصَاهُ وَلِيْمُهُمْ
 فُضَاعِي بِنُ عَمْرٍو.¹⁰³

Selain itu, dalam melakukan studi *sīrah*, Ibn Sa‘d menggunakan metode yang hampir sama dengan metode Ibn Ishāq, yaitu dengan mengumpulkan atau menggabungkan beberapa jalur periwayatan. Karena itu, dalam menyebutkan suatu peristiwa, dia mengatakan di awal berita peristiwa tersebut dengan ungkapan *qâlū* (mereka bercerita). Meski demikian, himpunan *sanad* itu dilengkapi dengan riwayat yang berdiri sendiri dengan menyebut *sanad*-nya secara lengkap,¹⁰⁴ yang kemudian diikutinya dengan ungkapan *dakhal hadīth ba‘dihim fī hadīth ba‘d* (riwayat sebagian perawi tercampur dengan riwayat sebagian yang lain).

Metode inilah yang disebut sebagai *isnād* kolektif, atau yang dalam istilah Ahmad b. Hanbal (w. 241 H) disebut *jam‘ al-asânid wa maji‘uh bi al-matn wāhid*,¹⁰⁵ yaitu akumulasi berbagai riwayat dalam penuturan yang berkesinambungan dengan didahului oleh suatu daftar *isnād*, yang merupakan sumber asli riwayat yang diungkapkannya. Menurut Azra, metode ini sebelumnya digunakan al-Zuhrī (w. 125 H) yang mengembangkan dari metode ‘Urwah. Metode ini bisa disebutnya sebagai narasi historis yang berkesinambungan.¹⁰⁶ Namun demikian, Ibn Sa‘d juga mengaitkan *sīrah* tersebut dengan kisah-kisah tertentu yang relevan, sehingga masyarakat dapat mengingatnya dengan mudah tanpa harus menghafal banyak *sanad*. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam kutipan Ibn Sa‘d berikut.

قَالَ: أَحْبَبْنَا مُحَمَّدَ بْنَ عُمَرَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الرَّهْرِيِّ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ عَنْ بَنِي عَبَّاسٍ قَالَ: وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَبْرَةَ
 عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ رِفَاعَةَ قَالَ: وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: وَحَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ
 بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ عَنْ جَدِّهِ الشَّقَاءِ قَالَ: وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَبْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْحَضْرَمِيِّ قَالَ:

¹⁰³Ibn Sa‘d, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, Vol. 1, 233.

¹⁰⁴Yatim, *Historiografi Islam*, 89.

¹⁰⁵al-Khatīb al-Baghdādī, *Tārīkh al-Baghdād*, Vol. 3, 15.

¹⁰⁶Azra, *Historiografi Islam*, 35.

وَحَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ عَنْ أَهْلِهِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ، دَخَلَ حَدِيثُ بَعْضِهِمْ فِي حَدِيثِ بَعْضٍ، قَالُوا: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْحُدَيْبِيَّةِ فِي ذِي الْحِجَّةِ سَنَةَ سِتٍّ، أَرْسَلَ الرَّسُلَ إِلَى الْمُلُوكِ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَتَبَ إِلَيْهِمْ كُتُبًا، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْمُلُوكَ لَا يَقْرَأُونَ كِتَابًا إِلَّا مَخْتَوِمًا، فَأَتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَئِذٍ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ، فَصَهَ مِنْهُ، نَفْسُهُ ثَلَاثَةَ أَسْطُرٍ: (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ)، وَخَتَمَ بِهِ الْكُتُبَ، فَخَرَجَ سِتَّةَ نَفَرٍ مِنْهُمْ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ، وَذَلِكَ فِي الْمَحْرَمِ سَنَةَ سَبْعٍ، وَأَصْبَحَ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ يَتَكَلَّمُ بِلِسَانِ الْقَوْمِ الَّذِينَ بَعَثَهُ إِلَيْهِمْ.¹⁰⁷

Metode yang dikembangkan Ibn Sa'd ini, menurut Gibb merupakan satu tahap lebih maju dalam penyatuan unsur hadis asli dengan arus kedua tradisi literatur, sebagaimana yang terlihat dalam karya Ibn Ishâq yang bertumpu pada seni kisah rakyat. Dengan arah baru *sîrab* ini pula karya Ibn Sa'd akhirnya secara kuat memapankan struktur sejarah kehidupan Nabi. Seluruh karya *sîrab* yang ditulis pasca Ibn Sa'd mengikuti kerangka yang sama dan bersandar pada bahan-bahan yang disajikan dalam karya-karya pendahulunya.¹⁰⁸

Kesimpulan

Ibn Sa'd adalah seorang historiografer Muslim klasik yang kontribusinya sangat signifikan dalam studi hadis *sîrab*. Kontribusi ilmiah tersebut dapat dilihat dalam karya monumentalnya *al-Ṭabaqât al-Kabîr* yang mengelaborasi metode *isnâd* sebagai karakter ahli hadis dan metode kronologis sebagai karakter sejarawan. Dengan mengacu pada kategorisasi Azra sebelumnya, *Ṭabaqât Ibn Sa'd* tidak hanya berbentuk *asmâ' al-rijâl* secara tematis, namun juga berbentuk *sîrab* dan *maghâzî* jika dilihat secara integratif, sehingga karya Ibn Sa'd ini dianggap sebagai

¹⁰⁷Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqât al-Kabîr*, Vol. 1, 222.

¹⁰⁸Azra, *Historiografi Islam*, 40. Dalam hal ini, Ibn Sayyid al-Nâs ketika mengungkapkan *sanad-sanad* yang diambilnya dari sejumlah penulis dalam menguraikan *sîrab* yang dituliskannya, menyatakan bahwa riwayat-riwayat yang diambilnya dari jalur Ibn Sa'd, adalah yang berasal dari *al-Ṭabaqât al-Kabîr*. Lihat Abû al-Faṭḥ Muḥammad b. Muḥammad b. Muḥammad b. Sayyid al-Nâs al-Ya'murî, *Uyûn al-Aṭhar fî Funûn al-Maghâzî wa al-Shamâ'il wa al-Siyar*, Vol. 2 (Beirut: Maktabah Ibn Kathîr, t.th), 457.

satu-satunya karya perintis yang mengelaborasi tiga bentuk historiografi sekaligus, yaitu *sīrah*, *maghāzī*, dan *asmā' al-rijāl*. Kolaborasi bentuk historiografi Islam dalam karya Ibn Sa'd ini tentunya merupakan suatu terobosan baru dalam seni historiografi klasik yang sebelumnya hanya terbentuk secara fragmentaris.

Selain itu, dalam melakukan studi *sīrah*, Ibn Sa'd juga dianggap sebagai perintis metode baru yang berbeda dengan metode-metode pendahulunya, yang disebut sebagai *isnād* kolektif. *Isnād* kolektif ini merupakan akumulasi dari berbagai riwayat dalam penuturan yang berkesinambungan, dengan didahului oleh suatu daftar *isnād* yang merupakan sumber asli riwayat yang diungkapkannya. Dengan arah baru *sīrah* ini, karya Ibn Sa'd akhirnya secara kuat memapankan struktur sejarah kehidupan Nabi. Wallhasil, *Ṭabaqāt Ibn Sa'd* ini mendapat pujian yang besar dari kalangan ahli hadis dan ahli sejarah, sebab menunjukkan kontribusinya yang signifikan terhadap studi *sīrah* sebagai bagian dari historiografi Islam.

Daftar Rujukan

- 'Asqalānī (al), Aḥmad b. 'Alī b. Ḥajr. *Taqrīb al-Ṭabdhīb*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1999.
- _____. *Ṭabdhīb al-Ṭabdhīb*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1995.
- 'Imād (al), 'Abdal-Ḥayy b. *Shadbarāt al-Dhabab fī Akhbār Man Dhabab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Abū Shahbah, Muḥammad b. Muḥammad. *Al-Wasīf fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.
- Atābakī (al), Yūsuf b. Taghrī Bardī. *Al-Nujūm al-Zābirah fī Mulūk Miṣr wa al-Qābirah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Baghdādī (al), Aḥmad b. 'Alī al-Khaṭīb. *Tārīkh Baghdād*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Bāshā, Ismā'īl al-Baghdādī. *Hadīyah al-'Arijīn: Asmā' al-Mu'allifīn wa Athbār al-Muṣannifīn*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Dhahabī (al), Muḥammad b. Aḥmad b. 'Uthmān. *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- _____. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1990.

- Faruqi, Nisar Ahmed. *Early Muslim Historiography*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1979.
- Gibb, H.A.R. dan J.H. Kramers (eds.). *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1965.
- Hâjjî Khalîfah, Muṣṭafâ b. ‘Abd Allâh. *Kashf al-Zunûn ‘an Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, t.th.
- Ibn Abû Hâtîm, ‘Abd al-Raḥmân Muḥammad b. Idrîs al-Râzî. *Kitâb al-Jarḥ wa al-Ta’dîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Ibn al-Athîr, Muḥammad b. Muḥammad b. ‘Abd al-Karîm b. ‘Abd al-Wâhid al-Shaybânî. *Al-Kâmil fî al-Târikh*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998.
- Ibn al-Jawzî, ‘Abd al-Raḥmân b. ‘Alî b. Muḥammad. *Ṣifat al-Ṣafwah*. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1985.
- _____. *Al-Muntaẓam fî Târikh al-Umam wa al-Mulûk*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Ibn al-Ṣalâḥ, ‘Uthmân b. ‘Abd al-Raḥmân al-Shahrazûrî. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalâḥ fî ‘Ulûm al-Ḥadîth*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000.
- Ibn Kathîr, Ismâ‘îl b. ‘Umar. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001.
- Ibn Khallikân, Aḥmad b. Muḥammad b. Abû Bakr. *Wafayât al-A’yân wa Anbâ’ al-Zamân*. Beirut: Dâr Ṣâdir, t.th.
- Ibn Sa’d, Muḥammad b. Manî’ al-Zuhrî. *Kitâb al-Ṭabaqât al-Kabîr*. Kairo: Maktabah al-Khânjî, 2001.
- Ibn Sayyid al-Nâs, Muḥammad b. Muḥammad b. Muḥammad al-Ya’murî. *‘Uyûn al-Athar fî Funûn al-Maghâzî wa al-Shamâ’il wa al-Siyar*. Beirut: Maktabah Ibn Kathîr, t.th.
- Kaḥḥâlah, ‘Umar Riḍâ. *Mu’jam al-Mu’allifîn: Tarâjim Muṣannaf al-Kutub al-‘Arabîyah*. Beirut: Maktabah al-Muthannâ wa Dâr Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, t.th.
- Khaṭîb (al), Muḥammad ‘Ajjâj. *Al-Sunnab Qabl al-Tadwîn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.
- _____. *Usûl al-Ḥadîth: ‘Ulûmub wa Muṣṭalahub*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Mittwoch, E. “Ibn Sa’d” dalam Houtsama, M.Th. (ed.). *E.J. Brill’s First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*. Leiden: E.J. Brill, 1987.

- Mizzî (al), Jalâl al-Dîn Abû al-Hajjâj Yûsuf. *Tabdhîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Muṣṭafâ, Ibrâhîm. *Al-Mu'jam al-Wasîf*. Teheran: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.
- Nawawî (al), Muḥyî al-Dîn b. Sharf. *Tabdhîb al-Asmâ' wa al-Lughât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1984.
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E. J. Brill, 1968.
- Şâlih (al), Şubhî. *Ulûm al-Hadîth wa Muṣṭalahub*. Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1988.
- Safadî (al), Şalâh al-Dîn Khalîl b. Aybak. *Al-Wâfî bi al-Wâfiyât*. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 2000.
- Sakhâwî (al), Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmân. *Al-I'ân bi al-Tawbîk li Man Dhamm al-Târikb*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Sam'ânî (al), 'Abd al-Karîm b. Muḥammad b. Maṣṣûr. *Al-Ansâb*. Beirut: Dâr al-Jinân, 1988.
- Shiddiqi, Muḥammad Zubayr. "Hadith: A Subject of Keen Interest", dalam P. K. Koya (ed.). *Hadîth and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003.
- Suyûtî (al), Jalâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân b. Abû Bakr. *Ṭabaqât al-Ḥuffâẓ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- 'Umarî (al), Akram Diyâ'. *Mawârid al-Khaṭîb al-Baghdâdî fî Târikb Baghdâd*. Riyad: Dâr Tayyibah, 1985.
- Umar, A. Muin. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1979.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.